

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan gabungan antara kondisi fisik yang terdiri dari sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang hidup di daratan maupun lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut (Candra 2007). Lingkungan diartikan juga sebagai sesuatu yang berada disekitar manusia dan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan masyarakat yang secara langsung atau tidak akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan hidup (Azwar 1983).

Sebagai Negara berkembang, Indonesia tentunya tidak bisa lepas dari persoalan lingkungan yang dampaknya semakin hari semakin terasa. Di Indonesia saat ini telah berdiri banyak perusahaan baik milik Negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan operasi usahanya menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif cukup besar bagi masyarakat dan sulit dikendalikan. Dampak positif yang ditimbulkan perusahaan yaitu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat mengurangi pengangguran, sedangkan dampak negatifnya, yaitu : polusi udara, polusi suara, keracunan, limbah, dan sebagainya.

Perusahaan merupakan suatu bentuk organisasi yang dalam melakukan aktivitasnya menggunakan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni 2001). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin guna memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya, sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif (Harahap 1993).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai suatu instansi yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat dan umum. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan konsumsi untuk masyarakat ataupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan dalam lingkungan masyarakat memiliki legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun seiring berjalannya waktu karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap operasional perusahaan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan sekitar perusahaan. Dampak negatif yang paling sering ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional perusahaan yaitu polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang disebut *Eksternality* (Harahap 1993).

Perusahaan adalah suatu alat yang digunakan seseorang atau kelompok tertentu dalam memenuhi tujuan bersama untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Berdasarkan dengan tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah perencanaan yang akurat dan realistis sesuai dengan kondisi perusahaan. Dengan adanya perencanaan maka kinerja ekonomi perusahaan dapat diprediksi dengan baik. Dengan diketahuinya kinerja, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan sebuah keputusan oleh pimpinan. Besarnya dampak *eksternalities* terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan control terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis, sehingga dampak negatif dan *eksternalities* tidak semakin menjadi besar (Wibisono 2011).

Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan, perlu adanya tuntutan dari masyarakat agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi besar. Berkaitan dengan hal tersebut, berkembanglah ilmu baru dalam bidang akuntansi yang mempelajari hubungan perusahaan dengan lingkungan yang bersifat non-reciprocal, yang memiliki arti transaksi tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi mencatat, mengukur, melaporkan dampak luar perusahaan (*eksternalities*) disebut *Socio Economic Accounting* (SEA) atau bias juga disebut *environmental Accounting* *Social Responsibility Accounting* (Harahap 1993).

Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh suatu perusahaan ataupun lembaga lainnya yang sudah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang sudah diambil dari lingkungan ternyata dapat menimbulkan dampak pada perkembangan perusahaan. Maka dari itu penting bagi perusahaan atau lembaga lainnya untuk meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dibuat tentu saja yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan yang merupakan bagian penting dari aktivitas bisnis perusahaan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkannya anggaran biaya lingkungan dan pertanggungjawaban perusahaan (Ikhsan 2008).

Dengan dilakukannya pengelolaan lingkungan, maka hal tersebut menjadi suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dalam mengatasi masalah limbah dari hasil operasional perusahaan. Pengelolaan limbah perusahaan dilakukan dengan cara sistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya kedalam pencatatan keuangan perusahaan. Dengan begitu dalam sebuah perusahaan perlu diterapkannya suatu sistem yang dapat menjadi kontrol terhadap pertanggungjawaban perusahaan dengan lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi.

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah suatu istilah yang berhubungan dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi

perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan yaitu dampak yang muncul baik dari sisi keuangan ataupun non-keuangan yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang mempengaruhi kualitas lingkungan sekitar. Dalam pengelolaan limbah, rumah sakit perlu menerapkan akuntansi lingkungan guna mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah, sehingga akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk mengelola limbah dengan menggunakan system akuntansi sehingga dapat meminimalisir biaya yang dikefluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab rumah sakit dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan yang dalam operasinya juga memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit.

Pengertian limbah rumah sakit berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 merupakan semua jenis limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) ataupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif. Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan apabila tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk kelestarian lingkungan hidup.

Dalam pengelolaan lingkungan tentunya muncul biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Pada proses perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengelolaan limbah tidak selalu sama dalam setiap perusahaan, baik perusahaan dagang maupun jasa. Hal ini dikarenakan belum adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun dalam PSAK nomor 33 (IAI 2011) mencantumkan masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Menyatakan bahwa biaya lingkungan hidup adalah salah satu biaya pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi. Maka dari itu perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup guna mengurangi dampak negative dari kegiatan operasional yang berkaitan dengan lingkungan.

Di Indonesia masih terdapat banyak perusahaan ataupun organisasi yang belum memahami dan menerapkan akuntansi lingkungan pada laporan keuangannya. Seperti pada perusahaan dan organisasi, ditemukan pula kasus yang sama di beberapa rumah sakit berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga maupun perorangan. Dalam pelaporan keuangan terkait dengan akuntansi lingkungan, tidak dicantumkan secara jelas mengenai adanya biaya pengelolaan limbah. Namun pada dasarnya sudah terdapat beberapa ilmuwan yang menjelaskan prosedur penyajian laporan keuangan sesuai dengan pengelolaan

limbah yang dirangkum dalam PSAK 33 tentang pertambahan umum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup (PLH).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fika Erisya Islamey (2016) yang berjudul *Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember*. Pada penelitian tersebut membahas mengenai biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember. Dijelaskan bahwa biaya-biaya yang timbul selama kegiatan pengelolaan limbah terdiri dari biaya pemeliharaan, biaya pengelolaan, dan biaya pemeriksaan. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Rumah Sakit tidak memiliki akun khusus untuk biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangannya, sehingga pihak internal maupun eksternal dapat dipercaya bahwasanya pihak rumah sakit telah mengelola limbahnya dengan baik.

Norita Citra Yuliarti (2017) dengan judul *Perlakuan Akuntansi Pengelolaan Limbah Dalam Laporan Keuangan Pada Rumah Sakit Jember Klinik*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian pengungkapan biaya-biaya pengelolaan limbah. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Rumah Sakit memiliki sistem akuntansi yang kurang baik, terutama berkaitan dengan penerapan akuntansi lingkungan yang tidak memiliki akun khusus untuk biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangannya. Namun pada dasarnya perusahaan sudah mengolah limbahnya sesuai prosedur yang berlaku di Rumah Sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Faridah, and Setiawan (2017) dengan judul *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian pengungkapan biaya-biaya pengelolaan limbah. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan tidak langsung. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci.

Rumah Sakit Siloam merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang kesehatan yang menyediakan pelayanan seperti, gawat darurat, fasilitas rawat inap, layanan diagnostic, layanan radiologi, layanan laboratorium, dan layanan spesialisasi. Rumah Sakit ini berdiri pada tahun 2017 dan memulai kegiatan operasionalnya pada April 2018 yang beralamatkan di Jl. Gajah Mada 104 Kaliwates Jember. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan bagian sanitasi limbah Rumah Sakit Siloam Jember diketahui bahwa limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional Rumah Sakit terdiri dari limbah cair, limbah domestik (sampah umum), dan limbah infeksius (B3). Limbah cair yang dihasilkan akibat dari kegiatan operasional diolah sendiri oleh pihak rumah sakit, sedangkan untuk limbah domestik

(sampah umum) diangkut oleh vendor, sedangkan untuk limbah infeksius (B3) dilakukan pengangkutan dan pengolahan oleh pihak ketiga.

Limbah Domestik (Sampah Umum) merupakan limbah nonmedis padat yang dapat bersifat organik (bahan yang mudah membusuk) dan anorganik (bahan yang tidak mudah membusuk). Limbah padat ini dihasilkan akibat dari kegiatan operasional rumah sakit diluar kegiatan medis yang berasal dari dapur, perkantoran, dan halaman yang dapat dimanfaatkan kembali apabila ada teknologinya.

Limbah infeksius (B3) merupakan limbah yang berkaitan langsung dengan pasien yang memerlukan isolasi penyakit menular (perawatan intensif). Limbah laboratorium yang berkaitan dengan mikrobiologi dari poliklinik dan ruang perawatan/isolasi khusus penyakit menular. Limbah infeksius berupa benda tajam seperti jarum suntik, perlengkapan intavena, pipet Pasteur, pecahan gelas, limbah patologi yang merupakan limbah jaringan tubuh yang terbuang dari proses bedah atau otopsi, dan limbah yang berasal dari bahan yang terkontaminasi dari persiapan dan pemberian obat sitotoksik untuk kemoterapi kanker yang mempunyai kemampuan membunuh atau menghambat pertumbuhan sel hidup.

Limbah non-infeksius (B3) adalah limbah medis yang tidak mengalami kontak langsung dengan pasien. Limbah infeksius biasanya berasal dari bagian farmasi yaitu berasal dari botol bekas obat ataupun obat yang sudah tidak terpakai.

Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negative dari operasional perusahaan yang memerlukan system akuntansi lingkungan sebagai control terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan memerlukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sebuah control tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Rumah Sakit Siloam Jember sudah melakukan pengelolaan terhadap limbah produksi yang dihasilkan. Namun selama ini masih ada beberapa kendala yang timbul baik dari segi internal maupun eksternal perusahaan. Dari segi internal yaitu masih adanya beberapa limbah medis yang salah dalam penempatannya, seperti halnya jarum suntik yang seharusnya dibuang di sharpbox tetapi dibuang di kantong kuning (B3 infeksius). Hal ini dapat berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah karena dari masing-masing jenis limbah memiliki tingkat biaya pengelolaan yang berbeda. Sedangkan dari eksternal perusahaan yaitu adanya pembatasan jumlah pengambilan limbah B3 oleh pihak transporter.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tentunya berpengaruh besar terhadap operasional perusahaan khususnya yang bergerak di bidang kesehatan seperti halnya Rumah Sakit. Rumah Sakit Siloam Jember pada dasarnya bukan merupakan Rumah

sakit rujukan Covid-19, namun dalam operasinya rumah sakit menerima dan melakukan perawatan terhadap pasien Covid-19. Dalam situasi pandemi saat ini rumah sakit memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar dikarenakan limbah yang dihasilkan lebih mengandung bahaya dari pasien yang teridentifikasi terpapar covid-19.

Lingkungan rumah sakit yang berada di pusat kota dan berdampingan langsung dengan pusat perbelanjaan tentunya akan menimbulkan kekhawatiran tersendiri di hati masyarakat disaat situasi pandemi saat ini. Untuk memberi rasa aman terhadap lingkungan sekitar tentunya pihak rumah sakit harus lebih memperhatikan terhadap limbah yang dihasilkan sehingga untuk perawatan dan pengolahan limbah menimbulkan pengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan untuk pembiayaan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan dalam penelitian yang akan mengungkapkan penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah perusahaan atau organisasi yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, di perusahaan layanan kesehatan masyarakat yaitu limbah Rumah Sakit. Peneliti memilih subjek Rumah Sakit Siloam Jember dengan alasan Rumah Sakit Siloam Jember menghasilkan berbagai macam limbah berbahaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu,

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Siloam Jember?
2. Bagaimana perbedaan penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah pada Rumah Sakit Siloam Jember dengan standar yang sudah ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Siloam Jember.
2. Untuk mengetahui perbedaan penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Siloam Jember dengan standar yang sudah ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah disebutkan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan penulis dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran, bahan masukan dan pertimbangan untuk pihak Rumah Sakit dalam pengambilan keputusan berakitan dengan penerapan akuntansi lingkungan dalam hal pengelolaan limbah, serta bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan.

